

NURSING CARE FOR MENTAL PATIENTS WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS: AUDITORY HALLUCINATIONS

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN

Rindu Agnes Liandi¹, Alice Rosy²

^{1,2} Prodi D III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau

Email: rinduagnesliandi228@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: Juli 2025

Revised : Juli 2025

Accepted: Juli 2025

Abstract

Sensory perception disorders: Auditory hallucinations are one of the main symptoms in schizophrenia patients that affect social, emotional, and spiritual functions. Of the 45 total mental patients at the Sipayung Health Center, 25 were diagnosed with auditory hallucinations. This study aims to describe mental health nursing care using implementation strategies (SP) 1–4 in two patients in the Sipayung Health Center UPTD work area. The design used was a descriptive case study with a nursing process approach carried out on April 14-18, 2025. The results showed that Subject S, a 42-year-old man was able to implement SP strategies 1 to SP 3, namely the technique of scolding, compliance with taking medication and talking, but was unable to carry out SP 4 scheduled activities because the subject was difficult to find. Meanwhile, Subject Y, a 49-year-old woman was able to carry out all stages of SP 1–4 optimally and showed improvements in social, spiritual aspects, and the ability to control hallucinations. Mental health nursing care based on implementation strategies has proven effective in reducing hallucination symptoms and increasing the patient's ability to adapt and quality of life. Suggestions need family support in the success of therapy and implementation of SP.

Key Words:

Mental Health Nursing Care, Sensory Perception Disorders, Auditory Hallucinations

Abstrak

Gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien skizofrenia yang berdampak terhadap fungsi sosial, emosional, dan spiritual. Dari 45 total pasien jiwa di Puskesmas Sipayung, 25 diantaranya terdiagnosis halusinasi pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan jiwa menggunakan strategi pelaksanaan (SP) 1–4 pada dua pasien di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sipayung. Desain yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan yang dilakukan pada tanggal 14-18 April 2025. Hasil menunjukkan Subjek S, laki-laki usia 42 tahun mampu melaksanakan strategi SP 1 hingga SP 3 yaitu teknik menghardik, kepatuhan minum obat dan bercakap-cakap namun, belum dapat menjalankan SP 4 aktivitas terjadwal karena subjek sulit dijumpai. Sementara itu, Subjek Y, perempuan usia 49 tahun mampu melaksanakan seluruh tahapan SP 1–4 secara optimal dan menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial, spiritual, serta kemampuan mengontrol halusinasi. Asuhan keperawatan jiwa berbasis strategi pelaksanaan terbukti efektif dalam menurunkan gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan adaptasi serta kualitas hidup pasien. Saran perlu adanya dukungan keluarga dalam keberhasilan terapi dan pelaksanaan SP.

Kata Kunci :

Asuhan keperawatan jiwa, gangguan persepsi sensori, halusinasi pendengaran

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kesejahteraan individu secara fisik, mental, sosial dan spiritual, yang memungkinkan individu untuk menyadari potensi dirinya dalam menghadapi tantangan, mengelola stres secara adaptif, serta berkontribusi secara produktif. Namun, apabila seseorang mengalami tekanan psikologis yang berlebihan tanpa strategi koping yang efektif, hal ini dapat menghambat proses interaksi sosial dan berpotensi menyebabkan gangguan jiwa (Rohim., dkk 2023).

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlah penyakitnya yang terus meningkat, termasuk penyakit kronis skizofrenia. Akibatnya penderita skizofrenia mengalami kesulitan dalam berpikir, kesulitan mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan orang lain (Meiwan, 2022). Menurut Zafiri (2024), terdapat 300 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit mental, termasuk 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 47,5 juta orang menderita demensia dan 24 juta orang menderita skizofrenia.

Skizofrenia adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan menyimpang, sehingga menyebabkan perilaku psikotik dan akan menunjukkan emosi yang ditandai pikiran kacau, delusi, halusinasi dan perilaku aneh. Di antara beberapa jenis skizofrenia, halusinasi merupakan posisi tertinggi dengan persentase 70%. (Syahfitri, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2019) prevalensi kekambuhan pada individu dengan skizofrenia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, tingkat kekambuhan skizofrenia tercatat sebesar 28%. Angka tersebut mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 dengan tingkat kekambuhan skizofrenia sebesar 43% dan pada tahun 2021 tercatat kekambuhan skizofrenia mencapai 54%, sehingga menunjukkan peningkatan kekambuhan skizofrenia secara global (Silviyana., dkk 2024).

Menurut *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Kemenkes, 2019), prevalensi skizofrenia mencapai 1.000 penderita. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 di Indonesia jumlah gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia mencapai 7 per 1.000 penduduk atau sebanyak 400.000 orang (Silviyana, dkk 2024). Pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Provinsi Riau tahun 2018 didapatkan jumlah gangguan jiwa paling banyak terdapat di Kepulauan Meranti (25,77%), Bengkalis (10,79%), Rokan Hilir (9,32%), Kuantan Singingi (7,91%), Kampar (7,76%), Indragiri Hulu (6,53%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2020, terdapat 9.533 orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ) dan 5.773 dengan persentase 60,6% yang menjadi sasaran pelayanan kesehatan di Provinsi Riau (Dinkes, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu, jumlah kasus baru gangguan jiwa di Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2024 sebanyak 598 kasus. Rekapitulasi tahunan dari 20 Puskesmas di Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan bahwa gangguan jiwa terbanyak yang terdiagnosis skizofrenia terus meningkat dari 485 kasus pada tahun 2023 menjadi 508 kasus pada tahun 2024. Pada tahun 2024 Puskesmas Pangkalan Kasai mencatat jumlah kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terbanyak yaitu 58 kasus, diikuti oleh Puskesmas Air

Molek 54 kasus, Puskesmas Lirik 47 kasus, Puskesmas Sipayung 45 kasus dan Puskesmas Pekanheran 44 kasus. Berdasarkan data tersebut, Puskesmas Sipayung menempati posisi ke 4 dengan jumlah 45 kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dimana 31 kasus diantaranya adalah skizofrenia. Rentang usia penderita skizofrenia di wilayah Puskesmas Sipayung berkisar antara 15 hingga 59 tahun, dengan mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki. Dari total 45 pasien gangguan jiwa yang tercatat di Puskesmas Sipayung, sebanyak 25 pasien mengalami halusinasi dengan jumlah kunjungan pelayanan mencapai 94,44%.

Menurut penelitian Aldam (2019) yang berjudul "Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis Skizofrenia Dalam Menurunkan Gejala Halusinasi" hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi keperawatan secara umum sangat efektif diberikan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, hal ini ditandai dengan penurunan tanda gejala halusinasi pada klien setelah diberikannya tindakan keperawatan. Berdasarkan penelitian Mislika (2021) di Desa Taujung, Aceh Tenggara, didapatkan hasil terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan kemampuan halusinasi yang dimiliki serta dampak pada penurunan gejala halusinasi pendengaran yang dialami. Menurut penelitian yang dilakukan Rahajeng (2024) menyimpulkan bahwa penerapan terapi generalis dalam manajemen halusinasi pendengaran dilakukan melalui beberapa tahapan intervensi. Intervensi pertama melibatkan pengajaran teknik menghardik halusinasi, intervensi kedua berupa kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur, intervensi ketiga mencakup aktivitas bercakap-cakap untuk meningkatkan stimulasi sosial, sedangkan intervensi keempat dilakukan dengan keterlibatan dalam aktivitas yang terjadwal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi ini secara individu dapat secara efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.

Halusinasi merupakan suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan persepsi sensorik, di mana individu mengalami sensasi yang tidak nyata, seperti mendengar suara, melihat sesuatu yang tidak ada, serta merasakan sensasi sentuhan atau penciuman yang sebenarnya tidak terjadi (Ahsani, 2024). Halusinasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, meliputi halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, pengecapan, dan kinestetik (Rohim dkk, 2023).

Secara umum, dampak yang dapat dialami oleh pasien dengan halusinasi pendengaran mencakup gangguan psikotik berat, di mana individu kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri, mengalami kesulitan dalam mengenali identitasnya, serta mengalami disorientasi terhadap waktu (Astari, 2020). Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan, diperlukan penanganan halusinasi secara cepat dan tepat. Langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun hubungan saling percaya dengan pasien melalui komunikasi terapeutik yang efektif.

Pengendalian halusinasi dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan standar. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) 2018, penanganan halusinasi dapat diterapkan melalui intervensi manajemen halusinasi. Manajemen halusinasi adalah cara untuk membantu pasien mengenali dan mengendalikan halusinasi yang dialami. Hal ini dilakukan dengan memastikan pasien merasa aman, nyaman dan tetap terhubung dengan kenyataan, sehingga mereka bisa lebih tenang dan mampu membedakan mana yang nyata dan tidak.

Adapun manajemen yang dilakukan untuk mengontrol halusinasi melalui serangkaian strategi pelaksanaan (SP) yaitu proses interaksi antara perawat dan pasien dalam tindakan keperawatan. Strategi ini mencakup berbagai intervensi, seperti membantu pasien mengenali

halusinasi dengan melatih dan mengendalikannya. Teknik yang digunakan adalah mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan menghardik, minum obat secara teratur, bercakap- cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal. Untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan diri, diperlukan intervensi yang tepat, salah satunya melalui manajemen halusinasi dengan menekankan pada strategi pelaksanaan (SP). Dengan penerapan manajemen halusinasi menggunakan serangkaian strategi pelaksanaan (SP) yang optimal, diharapkan risiko kekambuhan pada pasien dapat berkurang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan proses asuhan keperawatan pada responden dengan gangguan persepsi sensorik berupa halusinasi pendengaran di UPTD Puskesmas Sipayung. Subjek penelitian terdiri dari dua pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, seperti usia 18–60 tahun, diagnosis halusinasi pendengaran, dan kondisi stabil.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi perilaku selama kunjungan sebanyak enam kali selama bulan April 2025. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengkajian keperawatan, panduan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi, dan formulir informed consent. Data dianalisis secara deskriptif, dengan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi, dan disajikan dalam bentuk tabel, gambar, atau narasi, dengan menjaga kerahasiaan identitas responden.

Intervensi keperawatan meliputi strategi membangun hubungan saling percaya, identifikasi halusinasi, pengajaran pengendalian halusinasi, serta pemberian edukasi minum obat secara teratur dan aktivitas terjadwal. Seluruh proses mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan sadar dari responden dan menjaga kerahasiaan data.

HASIL

Subjek 1

Subjek 1 berusia 42 tahun dengan keluhan sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya marah dan memukul orang, suara tersebut muncul pada waktu siang dan malam hari dengan frekuensi 2 kali dalam sehari. Didapatkan hasil hanya dapat dilaksanakan SP 1 hingga 3 dikarenakan keterbatasan waktu dan pasien yang sulit dijumpai, akan tetapi subjek 1 sudah mampu melaksanakan rangkaian SP 1 hingga 3 dengan baik, dibuktikan dengan subjek 1 menunjukkan perilaku positif yaitu subjek 1 tampak lebih segar, subjek 1 tampak kooperatif, subjek 1 dapat menjelaskan 3 macam SP dan melaksanakan SP dengan bantuan keluarga, subjek 1 dapat melakukan kontak mata dengan baik.

Subjek 2

Subjek 2 berusia 49 tahun dengan keluhan sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya pergi dari rumah saat merasa tertekan, muncul pada waktu malam hari dengan frekuensi 2 kali dalam sehari. Pada subjek 2 selama 6 hari pertemuan subjek 2 dapat melaksanakan semua SP dengan baik secara mandiri, dibuktikan dengan subjek 2 rutin minum obat, selalu bertanya dan meminta obat saat obatnya hampir habis. Keberhasilan ini juga didukung dengan subjek 2 yang kooperatif selama perawatan dan keinginan subjek 2 untuk sembuh.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari pengkajian awal yang dilakukan pada 14 April 2025 terhadap dua subjek dengan gangguan halusinasi pendengaran. Subjek 1 mengalami suara yang menyuruh marah dan memukul, muncul siang dan malam, dengan gejala berat seperti gangguan emosi dan perilaku agresif, sering minum keras dan memukul ibunya. Penampilan kurang rapi dan respons lambat. Sebaliknya, subjek 2 mendengar suara yang menyuruh pergi dari rumah, muncul malam hari, setelah mengalami trauma akibat keteguran dan beban sebagai orang tua. Penampilan rapi, berkomunikasi lancar, dan respons sesuai topik.

Perbedaan utama terletak pada pengalaman masa lalu dan dukungan keluarga: subjek 1 mengalami trauma dan perilaku agresif, sering putus obat karena kurang pengawasan; sedangkan subjek 2 lebih patuh minum obat dan mendapatkan pengingat rutin dari keluarga. Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman traumatis dan kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko gangguan jiwa dan kekambuhan.

Berdasarkan data SDKI 2017 dan observasi selama penelitian, kedua subjek mengalami gangguan persepsi sensorik berupa halusinasi pendengaran. Subjek 1 menunjukkan gejala yang lebih berat, seperti isolasi sosial, berbicara sendiri, dan ekspresi datar, konsisten dengan temuan (Mislika, 2021) bahwa pasien dengan halusinasi pendengaran sering menunjukkan gangguan persepsi, emosi, dan penarikan sosial. Sebaliknya, subjek 2 menunjukkan tingkat kooperatif yang lebih baik, mampu menjawab pertanyaan, dan memiliki kesadaran akan pentingnya pengobatan, sesuai dengan teori (Laela et al., 2024) bahwa faktor predisposisi seperti trauma, stres keluarga, dan kurangnya dukungan mempengaruhi munculnya gejala halusinasi. Meskipun keduanya memiliki pengalaman traumatis, respons psikologis dan sosial yang berbeda menunjukkan bahwa faktor individu dan lingkungan turut memengaruhi manifestasi klinis gangguan, sehingga diagnosis yang sama dapat menampilkan variasi dalam dinamika simptomatik.

Berdasarkan teori Wuryaningsih et al. (2018), intervensi keperawatan pada pasien dilakukan melalui penerapan empat strategi pelaksanaan (SP) untuk mengelola halusinasi pendengaran, dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Pendekatan dimulai dengan pembangunan hubungan saling percaya dan identifikasi karakteristik halusinasi, diikuti dengan pengajaran teknik menghardik, pengelolaan pengobatan, serta aktivitas terjadwal. Pada setiap pertemuan, dilakukan evaluasi dan penyesuaian intervensi sesuai kondisi pasien.

Pada subjek 1, terdapat kendala dalam pemahaman dan kemandirian dalam pelaksanaan SP2 (minum obat), sehingga direncanakan pengulangan setelah SP1 guna membangun kebiasaan, sesuai teori Nuraini & Hartini (2021) bahwa pengulangan berperan penting dalam membentuk kebiasaan. Pada subjek 2, juga diperlukan pengulangan SP1 karena kurang mandiri dalam penerapan strategi tersebut, sesuai temuan Rizkiana & Rahmawati (2024) bahwa latihan menghardik secara berulang dapat meningkatkan pengendalian halusinasi dan kemandirian pasien. Intervensi bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien untuk optimalisasi hasil terapi.

Implementasi keperawatan dilakukan sesuai rencana pada subjek 1 dan 2 selama periode 14-18 April 2025, menggunakan strategi pelaksanaan (SP) yang terdiri dari empat tahapan: membina hubungan saling percaya, identifikasi halusinasi, dan pengajaran teknik pengendalian halusinasi SP1: menghardik halusinasi, SP2: pengelolaan pengobatan, SP3: komunikasi sosial, SP4: aktivitas terjadwal). Kedua subjek mengikuti enam kali pertemuan, di mana hubungan

saling percaya terbentuk secara optimal pada hari keempat untuk subjek 1 dan hari ketiga untuk subjek 2.

Subjek 1 mengikuti hingga SP3, sedangkan SP4 tidak terlaksana karena keterbatasan waktu dan kondisi. Hasil menunjukkan bahwa terapi SP 1–3 meningkatkan kesadaran dan pengendalian halusinasi, dengan dukungan keluarga. Subjek 2 berhasil melaksanakan semua SP secara mandiri dan menunjukkan peningkatan kemandirian serta kepatuhan terhadap pengobatan. Pengulangan latihan seperti menghardik halusinasi berperan dalam meningkatkan kemandirian pasien, sesuai temuan Rizkiana & Rahmawati (2024).

Evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi bergantung pada kondisi pasien dan keterbatasan waktu, namun secara umum, terapi ini efektif dalam meningkatkan kontrol terhadap halusinasi dan perilaku terkait. Rekomendasi meliputi motivasi berkelanjutan dan dukungan keluarga untuk mempertahankan hasil terapi.

SIMPULAN

Pelaksanaan intervensi keperawatan terhadap subjek 1 dan 2 dengan gangguan persepsi sensori dan halusinasi pendengaran menunjukkan hasil yang positif. Pengkajian awal menunjukkan adanya perbedaan kondisi dan tingkat kooperatifitas kedua subjek, di mana subjek 1 mengalami keterbatasan dalam pelaksanaan strategi secara lengkap akibat kendala waktu dan kondisi pasien, namun tetap menunjukkan peningkatan perilaku positif dan kemampuan melaksanakan sebagian strategi secara mandiri dengan dukungan keluarga. Sedangkan subjek 2 mampu mengikuti seluruh rangkaian intervensi secara mandiri dan menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengendalian halusinasi serta kepatuhan terhadap pengobatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan (SP) yang sesuai, seperti mengenal isi halusinasi, menghardik, pengelolaan pengobatan, dan aktivitas terjadwal, efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengendalikan halusinasi serta memperbaiki aspek psikososial dan perilaku. Dukungan keluarga dan keberhasilan pengulangan latihan berperan penting dalam membangun kemandirian pasien. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya konsistensi dan dukungan keluarga dalam keberhasilan terapi keperawatan psikiatrik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan kesehatan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing utama dan dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, peneliti menyampaikan apresiasi yang tulus kepada subjek penelitian yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan kondisi nyata dan memberikan manfaat ilmiah serta praktis.

Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama proses penyusunan laporan ini. Akhir kata, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu keperawatan dan bermanfaat bagi masyarakat serta profesi keperawatan secara umum.

REFERENSI

- [1] Ahsani. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran: Studi kasus.
- [2] Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektivitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165-172. Diakses pada 5 Maret 2025.
- [3] Anggraini, R., & Sutejo. (2024). Penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- [4] Astari. (2020). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. N Dengan Halusinasi Pendengaran: Mutia Mislika. (Online). <https://osf.io/preprints/efw6j/>. Diakses pada 5 Maret 2025.
- [5] Azizah, L., & Khairani, W. (2024). Implementation of nursing using self-control of client hallucinations in schizophrenia patients at Wisma Nakula Sadewa RSJ Grhasia Yogyakarta. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- [6] Faturrahman, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia: Literature Review. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(2).
- [7] Gasper, I. A. V., Laoh, J. M., Kristina, U., Indarna, A. A., Hasibuan, E. K., Terok, M., Unayah, M., Gasril, P., Pramesti, D., Rosy, A., & Erlin, F. (2023). *Bunga Rampai: Keperawatan Jiwa*. PT Media Pustaka Indo.
- [8] Hafizuddin, D. T. M. (2021). Mental Nursing Care on Mr. A With Hearing Hallucination Problems. (Online). <https://doi.org/10.31219/osf.io/r3pqu>. Diakses pada 29 April 2025.
- [9] Husna, F. M., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2024). Implementasi terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1(4), 1651–1662. Diakses pada 18 Mei 2025.
- [10] Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.226>. Diakses pada 29 April 2025
- [11] Keliat, B. A., Hamid, A. S., Putri, Y. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2020). *Asuhan keperawatan jiwa*, Jakarta: EGC.
- [12] Laela, S., Nyumirah, S., Siagian, I. O., Hasniah, H., Astuti, A. P., Amaliah, S. L., Supriatun, E., Ariani, G. A. P., & Ismailinar. (2024). *Buku ajar keperawatan jiwa*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- [13] Mendorofa, D. S. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada Tn.B dengan masalah halusinasi pendengaran: Studi Kasus.
- [14] Meylani, M., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus. (Online). <https://doi.org/10.31219/osf.io/c8vzb>. Diakses pada 5 Maret 2025.
- [15] Mislika, M. (2021). Penerapan asuhan keperawatan jiwa pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran. *OSF Preprints*. <https://osf.io/preprints/osf/efw6j>.
- [16] Nuraini, A., & Hartini, N. (2021). Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.23734>. Diakses pada 26 Mei 2025.
- [17] Oktiviani. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan. Skripsi, Poltekkes Kemenkes Riau. <http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498>.
- [18] Putri, N., & Safitri, R. (2021). Efektivitas Strategi Pelaksanaan dalam Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 3(2), 70–78.
- [19] Rizkiana, N., & Rahmawati, A. N. (2024). Studi Kasus: Penerapan Latihan Menghardik pada Pasien Halusinasi. *Jurnal Bahasa dan Kesehatan*, 5(2), 699-706. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i2.3646> Diakses pada 26 Mei 2025.
- [20] Rohim, A., Haqi, P. A., & Aini, K. Pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. (2023). *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02). 204-214. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.935>. Diakses pada 5 Maret 2025.

- [21] Silviyana, A., Kusumajaya, H., Fitri, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Professional*. Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional, Volume 6 Nomor 1, 139-140. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IPPP>. Diakses 24 Januari 2025
- [22] Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus. doi:10.31219/osf.io/y52rh.
- [23] Syahfitri, S., Gustina, E., & Pratama, M. Y. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 25-65. Diakses pada 5 Maret 2025.
- [24] Tukatman, H., Pranata, A. D., Katuuk, H. M., Yati, M., Emilia, N. L., Sari, M. T., Suri, M., Saswati, N., Tololiu, T. A., Suhardono, U., Agustine, U., Daryanto, M., Syukri, M., Laoh, J. M., Erlin, F., & Lombogia, M. (2023). *Keperawatan Jiwa*. Pustaka Aksara. ISBN: 978-623-8230-99-0.
- [25] World Health Organization (WHO). (2019). *Mental disorders*. (Online). Diakses dari <https://www.who.int>.
- [26] Wuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Dewi, E. I., Deviantony, F., & Hadi, E. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan, Universitas Jember.
- [27] Yanti, D. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan SP1-SP3 dalam Mengatasi Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(1), 45-51.
- [28] Zafiri, R. A. (2024). Asuhan keperawatan pada klien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jurusan Keperawatan, Prodi D-III Keperawatan Samarinda. Diakses 24 Januari 2025.